

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, kehadiran komunitas lingkungan menjadi salah satu pondasi penting dalam upaya perbaikan krisis lingkungan yang kian marak terjadi. Kota Bandung menjadi salah satu kota padat dengan persoalan lingkungan yang tidak ada habisnya, dimulai dari polusi udara, banjir, hingga tentang manajemen pengelolaan sampah yang masih belum optimal.

Terbakarnya TPA Sarimukti beberapa waktu silam juga menjadi pelatuk persoalan lingkungan yang belum usai di Kota Bandung. Januari 2024, jumlah muatan sampah di Kota Bandung mencapai 29.105,02 ton. Muatan sampah ini kemudian mengalami kenaikan pada bulan Februari, Maret, April, dan Mei. Lonjakan terbesar terjadi pada bulan Maret 2024, mencapai 33.486,6 ton (Triananda, 2024).

Penanganan persoalan sampah yang muatannya telah *overload* tersebut, tak hanya dapat digantungkan kepada pemerintah seorang, namun pula membutuhkan kontribusi dari masyarakat secara luas dalam penanganannya. Dalam gempuran pengetahuan lingkungan yang masih belum merata, komunitas-komunitas lingkungan hadir sebagai pengisi gap antara kesenjangan pengetahuan terkait lingkungan dengan permasalahan lingkungan yang ada.

Komunitas pada dasarnya merupakan sekumpulan individu yang memiliki hubungan antara satu anggota dengan anggota lain yang memiliki hobi, minat, dan kepentingan yang sama (Umar, n.d., 2019). Dalam hal ini, ketertarikan dan

kepedulian terhadap lingkungan dapat membawa individu untuk membentuk suatu komunitas, serta secara bersama-sama membuat sebuah gerakan pelestarian lingkungan.

Komunitas lingkungan pada hakikatnya dibentuk oleh sekumpulan individu yang memiliki keresahan serupa atas kerusakan lingkungan yang masif terjadi. Keresahan tersebut menjadi salah satu pendorong terbentuknya agen perubahan yang berkontribusi dalam pengelolaan sampah di skala rumah tangga, pendaurulangan sampah, hingga kegiatan-kegiatan berbasis pelestarian lingkungan lainnya. Komunitas juga dapat menjadi wadah bagi anggotanya untuk memberdayakan diri melalui program-program yang dimilikinya (Sulu et al., 2024).

Komunitas Masagi Tjibogo merupakan salah satu komunitas lingkungan yang ada di Bandung. Lahir di tahun 2018 karena keresahan akan pengelolaan sampah yang semrawut di Kelurahan Sukawarna. Melalui permasalahan tersebut, tiga ketua RT di RW 04, Kelurahan Sukawarna mendiskusikan pembentukan sebuah komunitas yang bergerak di bidang pelestarian lingkungan di tingkat mikro sebagai upaya untuk menangani permasalahan tersebut.

Komunitas yang memiliki makna keseimbangan antara manusia dan lingkungan ini, memiliki fokus pada perubahan perilaku masyarakat yang semula tidak sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, menjadi sadar. Perubahan perilaku masyarakat sejatinya merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya kesadaran sosial.

Kesadaran sosial merupakan bentuk di mana masyarakat memiliki kepekaan terhadap persoalan yang terjadi, yang mendorong perilaku-perilaku positif atas

dorongan dalam dirinya. Kemampuan untuk mengidentifikasi orang lain atau menjadi peduli terhadap orang lain, yang kemudian dapat menunjukkan kapasitas untuk berempati, dikenal sebagai kesadaran sosial. (Andayani et al., 2021). Dengan adanya kesadaran sosial, masyarakat akan lebih mampu secara mandiri mengelola potensi yang dimilikinya sehingga hal tersebut dapat menjadi salah satu modal sosial.

Masyarakat terdiri atas jaringan-jaringan sosial yang saling berkaitan. Jaringan-jaringan ini berkembang menjadi sumber daya yang dapat digunakan dan memberikan keuntungan. Jaringan-jaringan ini dapat dianggap sebagai modal sosial sejauh dapat menjadi sumber daya. Modal fisik, manusia, budaya, dan finansial tidak sama dengan modal sosial. Jaringan hubungan, standar sosial, kepercayaan, dan kerja sama antara individu dan kelompok semuanya dianggap sebagai bentuk modal sosial. Untuk mencapai tujuan bersama, visi dan misi masyarakat dapat didorong oleh keberadaan modal sosial ini.

Unsur-unsur kehidupan sosial—jaringan, konvensi, dan kepercayaan—yang memotivasi orang untuk berkolaborasi lebih berhasil guna mencapai tujuan bersama dikenal sebagai modal sosial. (Putman, 1996 dalam Field, 2018). Dengan demikian, segala bentuk-bentuk yang ada di masyarakat dapat dimanfaatkan menjadi modal sosial apabila mampu memanfaatkannya dengan baik. Gagasan inti dari modal sosial adalah bahwa jaringan memiliki nilai, kontak sosial yang memengaruhi produktivitas individu (Putman, 2000 dalam Field, 2018).

Semakin maksimalnya modal sosial yang dimiliki, maka akan pula memengaruhi produktivitas masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Ramuan

utama dalam modal sosial adalah bagaimana tingkat partisipan dibanding dengan masyarakat. Maksudnya adalah bagaimana partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap pembangunan sosial untuk mencapai kesejahteraan.

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang menjadi rujukan Peneliti yakni pertama merupakan penelitian yang ditulis oleh Anasia Melia, Emi Rosalinda, Hari Prayogo (Melia et al., 2022) yang berjudul “Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Tembawang di Desa Paloan Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan tembawang di Desa Paloan tergolong sedang di mana terdapat korelasi dalam hubungan tingkat modal sosial dalam pengelolaan tembawang yang memiliki hubungan lemah. Sehingga terdapat implikasi yang nyata antara hubungan modal sosial dengan pengelolaan tembangan di Desa Paloan. Jika tingkat modal sosial masyarakat berada dalam kategori sedang atau tinggi, maka semakin tinggi pula partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan tembawang.

Berikutnya, penelitian kedua yang menjadu bahan rujukan oleh Peneliti merupakan penelitian yang ditulis oleh A D Norzistya dan W Handayani (Norzistya & Handayani, 2020) berjudul “Modal Sosial Dalam Ketahanan Komunitas Terhadap Bencana Banjir di Kelurahan Kemije dan Krobokan, Kota Semarang.” Menunjukkan hasil bahwa modal sosial yang kuat cenderung akan membentuk ketahanan komunitas yang sama kuatnya. Hal tersebut tercermin dalam komunias Kelurahan Siaga Bencana (KSB) Krobokan yang memiliki ketahanan modal sosial yang maksimal, sehingga memengaruhi pada ketahanan komunitasnya, meskipun anggotanya memiliki beragam perbedaan.

Penelitian ketiga yang menjadi bahan rujukan oleh Peneliti merupakan penelitian yang ditulis oleh Mochamad Wijanarko (Widjanarko, 2016) berjudul “Modal Sosial Masyarakat Desa Rahtawu: Studi Kasus Pelestarian Hutan Muria di Kabupaten Kudus.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pelestarian Hutan Muria masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi antara masyarakat, LSM, maupun pemerintah. Selain itu, modal sosial Desa Rahtawu belum dimanfaatkan secara maksimal. Modal sosial masyarakat yang bermukim di sekitar Hutan Muria, seperti Desa Rahtawu, merupakan salah satu wilayah yang belum tersentuh dan sering kali diabaikan. Hal ini membuat masyarakat setempat hanya menjadi penonton dalam upaya penghijauan yang dilakukan pemerintah daerah.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini dalam perspektif pekerjaan sosial akan mengkaji persoalan terkait modal sosial komunitas Masagi Tjibogo terhadap pengelolaan lingkungan di Kelurahan Sukawarna. Sesuai dengan fenomena dan hasil yang telah dikaji dalam penelitian tersebut (*gap research*), Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pentingnya peranan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat terkhusus terkait pengelolaan lingkungan dengan salah satu tujuan akhir dari modal sosial yang didapat ialah kemandirian suatu komunitas atau masyarakat. Peneliti berupaya mengkaji lebih lanjut terkait persoalan pengaruh modal sosial terhadap masyarakat yang telah disebutkan di atas melalui penelitian yang berjudul **“Pemanfaatan Modal Sosial Komunitas Masagi Tjibogo dalam Pengelolaan Sampah di Kelurahan Sukawarna Kota Bandung.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, Peneliti tertarik untuk meneliti tentang pemanfaatan modal sosial pada komunitas Masagi Tjibogo yang berimplikasi dalam pengelolaan lingkungan di Kelurahan Sukawarna dengan mengidentifikasi beberapa permasalahan di antaranya:

1. Bagaimana pemanfaatan modal sosial komunitas Masagi Tjibogo dalam pengelolaan lingkungan di Jalan Terusan Cbogo Atas Kelurahan Sukawarna Kota Bandung?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan modal sosial komunitas Masagi Tjibogo dalam pengelolaan lingkungan di Kelurahan Sukawarna Kota Bandung?
3. Bagaimana mengatasi hambatan pemanfaatan modal sosial komunitas Masagi Tjibogo dalam pengelolaan lingkungan di Kelurahan Sukawarna Kota Bandung?
4. Bagaimana implikasi praktis dan teoritis pemanfaatan modal sosial komunitas Masagi Tjibogo dalam pengelolaan lingkungan di Kelurahan Sukawarna Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok-pokok rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan pemanfaatan modal sosial komunitas Masagi Tjibogo dalam pengelolaan lingkungan di Kelurahan Sukawarna Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan modal sosial komunitas Masagi Tjibogo dalam pengelolaan lingkungan di Kelurahan Sukawarna Kota Bandung.
3. Mendeskripsikan upaya mengatasi hambatan pemanfaatan modal sosial komunitas Masagi Tjibogo dalam pengelolaan lingkungan di Kelurahan Sukawarna Kota Bandung.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan implikasi praktis dan teoritis pekerjaan sosial pada pemanfaatan modal sosial komunitas Masagi Tjibogo dalam pengelolaan lingkungan di Kelurahan Sukawarna Kota Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun praktis bagi penulis, komunitas Masagi Tjibogo selaku komunitas lingkungan di Kelurahan Sukawarna, serta pihak-pihak terkait lainnya. Manfaat dari karya ilmiah ini yakni di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori maupun konsep Ilmu Kesejahteraan Sosial terutama bagi Pekerjaan Sosial Lingkungan (*Green Social Work*) yang mencakup pada hal-hal yang berkaitan dengan modal sosial dalam pengelolaan komunitas dan dampaknya terhadap pelestarian lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Hasil karya ilmiah ini secara praktis diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berharga bagi komunitas Masagi Tjibogo dalam mengembangkan dan menguatkan modal sosial yang dimilikinya sebagai upaya untuk pelestarian lingkungan hidup yang lebih efektif dan maksimal.

Hasil karya ilmiah ini juga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program yang berkelanjutan, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat terkhusus anggota komunitas Masagi Tjibogo. Karya ilmiah ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang tertarik pada isu komunitas dan pengelolaan lingkungan, khususnya modal sosial.